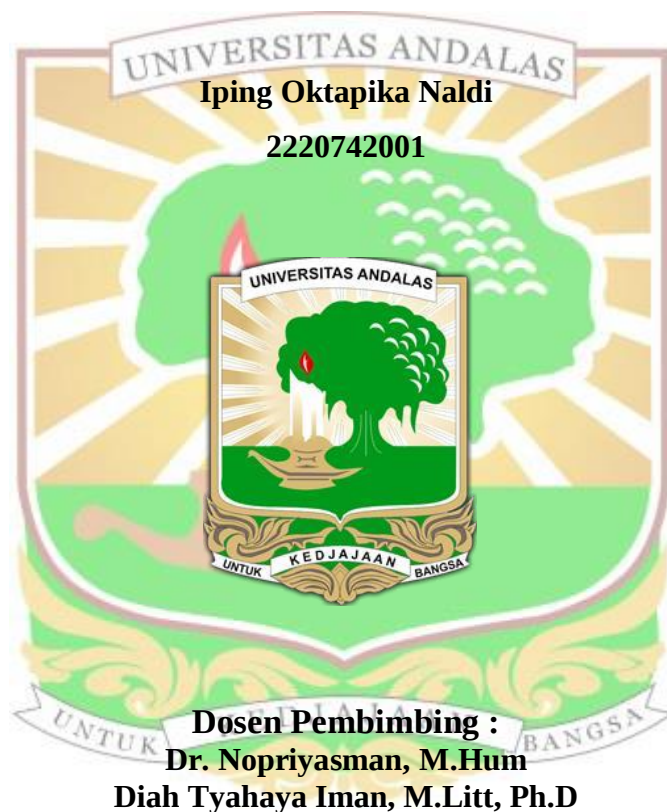


**KOMODIFIKASI MAKAN BAJAMBA
DALAM MENINGKATKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
DI NAGARI JAWI- JAWI GUGUAK KABUPATEN SOLOK**

Tesis

Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Magister Program Studi Kajian Budaya



**Dosen Pembimbing :
Dr. Nopriyasman, M.Hum
Diah Tyahaya Iman, M.Litt, Ph.D**

**PROGRAM STUDI KAJIAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2026

ABSTRAK

Iping Oktapika Naldi. 2220742001. “KOMODIFIKASI MAKAN BAJAMBA DALAM MENINGKATKAN PARIWISATA (BERKELANJUTAN) DI NAGARI JAWI- JAWI GUGUAK KABUPATEN SOLOK”. Tesis ini ditulis dengan bimbingan Dr. Nopriyasman, M.Hum selaku pembimbing I dan Diah Tyahaya Iman, M.Litt, Ph.D selaku pembimbing II di Prodi Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Tradisi *makan bajamba* merupakan salah satu tradisi makan bersama yang dilakukan oleh Masyarakat Minangkabau. Hal ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Makan bajamba biasanya dilakukan pada tradisi pernikahan dan *batagak penghulu*.

Seiring perkembangan teknologi dan pariwisata, makan bajamba sudah di komodifikasi menjadi salah satu bagian dari atraksi wisata di bidang kuliner. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan antara makan bajamba tradisional yang dilakukan oleh Masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguak dengan makan bajamba untuk pariwisata. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan dan bentuk pelaksanaan makan bajamba tradisi dan makan bajamba untuk pariwisata, sehingga dapat diketahui makna dan dampak berdasarkan perspektif kajian budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori hegemoni dan dekonstruksi dengan perspektif kajian budaya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi lapangan, wawancara, tinjauan pustaka dan analisis.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Nagari Jawi-Jawi Guguak bentuk tradisi makan *bajamba* yang tradisi dikelompokkan pada momen penting pada siklus kehidupan manusia yaitu, makan *bajamba* pada *alek turun mandi*, makan *bajamba* pada *alek pernikahan (alek mamantai kambing dan alek mamantai jawi)* dan makan *bajamba* pada *alek mamantai kabau (batagak penghulu)*. Sedangkan makan *bajamba* untuk pariwisata muncul ketika nagari Jawi-Jawi ditetapkan menjadi kampung budaya dan Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTbI) untuk pariwisata berkelanjutan. berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui dampak positif dan dampak negatif serta makna yang yang dapat diketahui yaitu makna keagamaan, makna sosial dan makna budaya.

Kata kunci: Komodifikasi, Makan *bajamba*, Pariwisata Berkelanjutan, dan Kajian Budaya.